

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gede Rai Remawa, Anak. (2021). Ashta Bhumi, Panduan Pembuatan Lay Out Ruang Bangunan Hunian Rumah Tinggal Tradisional Bali Madya. *MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 36 No. 1*, 23-32.
- Arini, I. A., & Paramita, I. B. (2021). Seni Arsitektur Bali Dalam Bangunan-Bangunan Bali (Kajian Filosofis). *Maha Widya Duta Volume 5 No. 1*, 76-87.
- Dwijendra, N. K. (2003). Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali . *Jurnal Permukiman "Natah" Vol. 1 No. 1*, 9-14.
- Mufti Radja, Abdul. (2017). Penerapan Arsitektur Bali pada Pola Hunian Masyarakat Transmigran Suku Bali di Desa Kertaraharja, Luwu Timur. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6 (7-10)*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015.
- Neufert, E. (1996). *Architect Data*. Vieweg Verlag.
- Parwata, I. W. (2011). Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 95-106.
- Priyoga, Iwan. (2018). Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2 (66-69)*. Surabaya: Laboratorium Perkembangan Arsitektur, Departemen Arsitektur ITS.
- Santhyasa, I. K. (2017). Kosmologi Tata Ruang Permukiman Tradisional (Studi Kasus Permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Wagir, Malang). *DHARMASMRTI Vol. XVII Nomor 02 (2-4)*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

- Santhyasa, I. K. (2019). Kosmologi Tata Ruang Permukiman Tradisional Studi Kasus Permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Wagir, Malang. *DHARMASMRTI Vol. XVII Nomor 02 (2-4)*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Santi, L. O. (2010). Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali Pada Rumah Masyarakat Suku Bali Di Luar Pulau Bali. *Unity Jurnal Arsitektur*, 60-62.
- Selatan, B. P. (2018). *Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka*. Konawe Selatan: BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Selatan, B. P. (2019). *Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka*. Konawe Selatan: BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Selatan, B. P. (2020). *Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka*. Konawe Selatan: BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Selatan, B. P. (2021). *Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka*. Konawe Selatan: BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Selatan, B. P. (2022). *Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka*. Konawe Selatan: BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Suryawan, I. G. (2019). Arsitektur Bali Berkonsepkan Asta Kosala Kosali Dan Asta Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata. *Maha Widya Duta Volume 3 No. 1*, 35-44.
- Suryo, M. S. (2017). Analisa Kebutuhan Luas Minimal Pada Rumah Sederhana Tapak Di Indonesia. *Jurnal Permukiman Vol. 12 No. 2*, 116 – 123.
- Susanta, I. N. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian'*, 3-8.
- Waisnawa, I. M. (2018). Pola Ruang Sanga Mandala Sebagai Konsep Ekologi Dalam Penataan Rumah Tinggal Tradisional Bali . *Agama, Adat, Seni dan Sejarah Di Zaman Milenial (72-77)*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Wesnawa, I. G. (2010). Perubahan Lingkungan Permukiman Mikro Daerah Perkotaan Berbasis Konsep Tri Hita Karana di Kabupaten Buleleng Bali. *Forum Geografi Vol. 24 No. 2*, 112-117.

Widiyani, D. M., & Wiriantari, F. (2019). Karakteristik Bangunan “Bale Meten” Serta Proses Pembangunannya. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur. 7(1)*, 29-35.

LAMPIRAN

**REDESAIN PERMUKIMAN TRANSMIGRAN BALI
BERBASIS KAMPUNG WISATA BUDAYA
DI DESA JATI BALI KABUPATEN KONAWE SELATAN**

LAPORAN PERANCANGAN TUGAS AKHIR



IRNA RAMDHANI
D051181002

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
RINGKASAN PROYEK	1
A. Ringkasan Proyek	1
B. Pengertian Proyek	1
C. Tujuan Proyek.....	2
BAB II.....	3
KONSEP PERANCANGAN.....	3
A. Perancangan Fisik Makro.....	3
1. Rona Awal Tapak	3
2. Hasil Rencana Tapak	4
B. Perancangan Fisik Mikro	5
1. Kebutuhan dan Besaran Ruang	5
2. Bentuk Bangunan.....	6
3. Sistem Struktur Bangunan	6
4. Tata Ruang Dalam (Interior).....	7
5. Tata Ruang Luar (Lansekap).....	7
6. Sistem Sirkulasi	8
7. Sistem Utilitas Bangunan.....	9
C. Penerapan Arsitektur Bali	11
1. Secara Makro	11
2. Secara Mikro	12
LAMPIRAN.....	15

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1: Redesain permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata di Desa Jati Bali Kab. Konawe Selatan</i>	1
<i>Gambar 2: Batas tapak perancangan</i>	3
<i>Gambar 3: Rona awal tapak</i>	4
<i>Gambar 4: Rencana tapak</i>	4
<i>Gambar 5: Bentuk bangunan</i>	6
<i>Gambar 6: Ruang dalam</i>	7
<i>Gambar 7: Tata ruang luar</i>	8
<i>Gambar 8: Sistem sirkulasi</i>	8
<i>Gambar 9: Jaringan air bersih</i>	9
<i>Gambar 10: Jaringan air kotor</i>	9
<i>Gambar 11: Jaringan listrik</i>	10
<i>Gambar 12: Jaringan persampahan</i>	10
<i>Gambar 13: Perspektif area perumahan</i>	15
<i>Gambar 14: Perspektif bangunan rumah tinggal</i>	15
<i>Gambar 15: Perspektif art shop</i>	16
<i>Gambar 16: Perspektif sanggar tari</i>	16
<i>Gambar 17: Perspektif kantor</i>	17
<i>Gambar 18: Perspektif restoran</i>	17
<i>Gambar 19: Perspektif pura</i>	18
<i>Gambar 20: Perspektif gapura</i>	18
<i>Gambar 21: Perspektif amphitheatre</i>	19
<i>Gambar 22: Perspektif taman</i>	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jenis fasilitas dan besaran ruang	5
Tabel 2: Penerapan arsitektur tradisional Bali secara makro pada kawasan redesain	11
Tabel 3: Penerapan arsitektur tradisional Bali secara makro pada kawasan redesain	12

BAB I

RINGKASAN PROYEK

A. Ringkasan Proyek



Gambar 1: Redesain permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata di Desa Jati Bali Kab. Konawe Selatan

1. Ringkasan Proyek: Redesain Permukiman Transmigran Bali Berbasis Kampung Wisata Budaya di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan.
2. Lokasi Proyek: Desa Jati Bali, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.
3. Luas Tapak: ±20 Ha.

B. Pengertian Proyek

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak menerima transmigran dari pulau Jawa dan Bali. Salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang memiliki transmigran terbanyak, yaitu Kabupaten Konawe Selatan dimana salah satu kecamatan di kabupaten tersebut memiliki desa yang merupakan daerah permukiman transmigran asal Bali yaitu Desa Jati Bali. Kondisi permukiman di Desa Jati Bali yang terdiri dari masyarakat Bali yang masih menjaga nilai tradisi dan budayanya, keseharian masyarakat yang masih menggunakan bahasa daerah Bali,

sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin, maupun serangkaian aktivitas ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya, serta suasana desa yang masih sangat alami dan udara yang menyegarkan menjadikan desa ini menjadi layak menjadi sebuah desa wisata budaya. Keunikan tersebut sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga permukiman ini memiliki potensi untuk dijadikan tempat wisata budaya Bali. Dengan pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Jati Bali akan memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan sarana prasarana dari permukiman tradisional itu sendiri, yang berbanding lurus dengan aspek ekonomi yang juga akan mengalami peningkatan.

C. Tujuan Proyek

Tujuan yang ingin dicapai mewujudkan konsep redesain untuk permukiman transmigran Bali berbasis kampung wisata budaya dengan memanfaatkan potensi budaya masyarakat Bali di permukiman transmigran Desa Jati Bali.

BAB II KONSEP PERANCANGAN

A. Perancangan Fisik Makro

1. Rona Awal Tapak

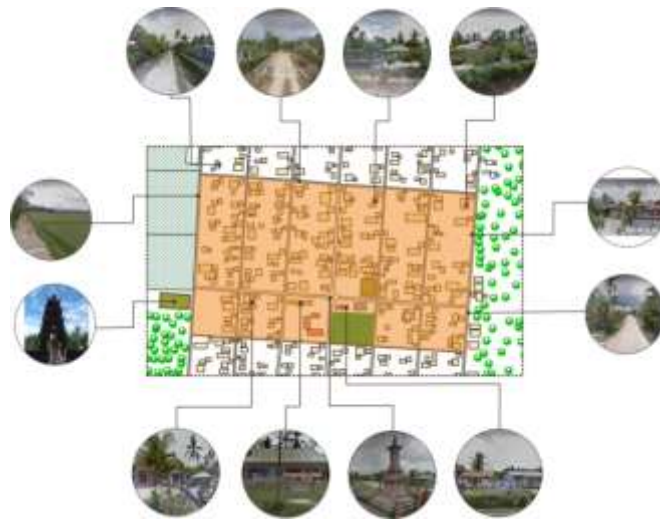
Lokasi tapak terletak di Desa Jati Bali, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Konawe Selatan, tapak merupakan area permukiman, pertanian, dan pariwisata. Luas tapak adalah ± 20 Ha dengan jumlah 84 rumah.



Gambar 2: Batas tapak perancangan

Berikut ini batas-batas yang berada di sekitar tapak:

- Sebelah utara berbatasan dengan permukiman
- Sebelah selatan berbatasan dengan permukiman
- Sebelah barat berbatasan dengan lahan persawahan
- Sebelah timur berbatasan dengan lahan kosong



Gambar 3: Rona awal tapak

2. Hasil Rencana Tapak

Pola penataan massa yang digunakan adalah pola grid. Pola grid dipilih karena selain merupakan pola eksisting tapak, penataan bangunan dengan pola ini dapat tersusun dengan lebih rapih dapat memberikan area permukiman dan RTH yang lebih luas. Karena pola penataan massa menggunakan pola grid, maka konsep penataan bangunan pada tapak yang digunakan adalah konsep *Catus Patha* (Perempatan Agung) yang didasarkan oleh paham *Tri Hita Karana*.



Gambar 4: Rencana tapak

B. Perancangan Fisik Mikro

1. Kebutuhan dan Besaran Ruang

Kebutuhan ruang didasarkan pada studi aktivitas antara lain aktivitas utama, aktivitas rekreasi dan edukasi, aktivitas pengelola, aktivitas penunjang, dan aktivitas servis. Kemudian pengelompokan ruang ditentukan berdasarkan keterkaitan antara pengguna di dalam bangunan.

Adapun untuk besaran ruang ditetapkan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Kapasitas pemakai ruang
- b. Jenis kegiatan dalam ruang
- c. Dimensi, jumlah, dan jenis peralatan/perabot
- d. Standar luas ruang terpakai
- e. *Flow*/ruang gerak dan sirkulasi

Berikut merupakan besaran ruang yang dihasilkan:

Tabel 1: Jenis fasilitas dan besaran ruang

No	Jenis Ruang	Besaran Ruang
1	Rumah warga tanpa Home Stay	$\pm 7.741,31 \text{ m}^2$
2	Rumah warga dengan Home Stay	$\pm 1.893,64 \text{ m}^2$
3	Balai kerajinan	$\pm 66,85 \text{ m}^2$
4	Art shop	$\pm 103,5 \text{ m}^2$
5	Sanggar seni	$\pm 128,46 \text{ m}^2$
6	Restoran	$\pm 129,6 \text{ m}^2$
7	Kantor pengelola	$\pm 152,42 \text{ m}^2$
8	<i>Amphitheatre</i>	$\pm 393,6 \text{ m}^2$
9	Parkir	$\pm 292,2 \text{ m}^2$
	Total	$\pm 10.901,58 \text{ m}^2$

2. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan ini diadaptasi dari bentuk perpaduan segitiga dan segi empat yang mengikuti bentuk rumah tradisional Bali yaitu berbentuk rumah yang unit bangunannya terpisah berdasarkan fungsinya dan memiliki lantai tidak rapat dengan tanah. Bentuk ini juga dipilih karena bentuk rumah tradisional merupakan bentuk bangunan yang paling sesuai dengan iklim dan kondisi di Indonesia.



Gambar 5: Bentuk bangunan

3. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur bangunan yang digunakan adalah:

a. Sub Struktur

Bagian bawah atau kaki bangunan yang terdiri dari *jongkok asu* sebagai pondasi tiang, *tapas ujan* sebagai perkerasan tepi *bebaturan*. *Jongkok asu* adalah pondasi yang digunakan, *bebaturan* merupakan lantai bangunan, *undag* atau tangga sebagai lintasan naik turun lantai ke halaman.

b. Super Struktur

Struktur badan bangunan menggunakan tiang (*sesaka*) yang terbuat dari kayu. Kerangka tiang menggunakan kayu dengan konstruksi rangka serta sambungan (*purus tunggal*).

c. Upper Struktur

Pada bagian atap akan menggunakan rangka atap yang terbuat dari kayu dan penutup atap yang terbuat dari genteng tanah liat yang dilengkapi dengan mahkota dan nok ujung khas Bali.

4. Tata Ruang Dalam (Interior)

Konsep ruang dalam pada bangunan menerapkan konsep dan gaya interior yang menggambarkan arsitektur tradisional. Elemen furniture yang digunakan sebagian besar menggunakan material kayu dan semen ekspos. Pada ruang dalam juga dihiasi dengan beberapa ornament khas Bali yang diletakkan di beberapa tempat. Sementara untuk warnanya adalah dominan abu-abu dan cokelat.



Gambar 6: Ruang dalam

5. Tata Ruang Luar (Landscape)

Pembentukan landscape dibentuk dari unsur *softscape* dan *hardscape*. *Softscape* adalah unsur vegetasi yang dapat mendukung estetika lingkungan pada bangunan. Sedangkan *hardscape* adalah unsur non-vegetasi yang juga sama-sama dapat mendukung estetika lingkungan pada bangunan.



Gambar 7: Tata ruang luar

6. Sistem Sirkulasi

Pencapaian tapak menggunakan 2 akses pintu yaitu pintu masuk dan pintu keluar yang terpisah. Dengan begitu, lahan yang digunakan akan lebih efektif serta akses di dalam tapak tidak akan menumpuk di 1 titik.

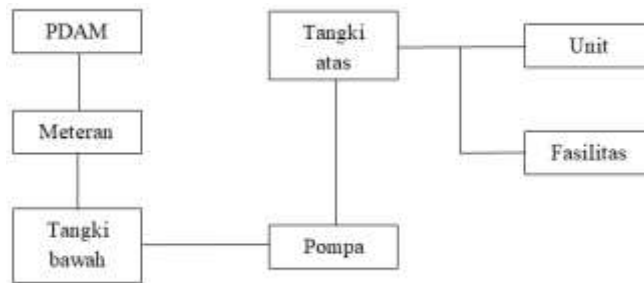


Gambar 8: Sistem sirkulasi

7. Sistem Utilitas Bangunan

a. Jaringan Air Bersih

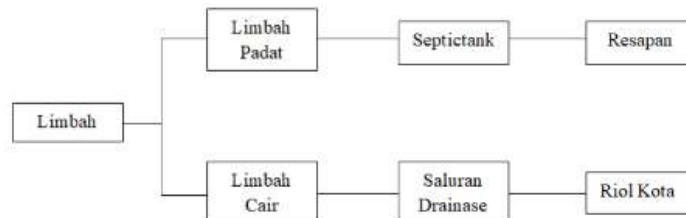
Kebutuhan akan air bersih untuk ruang-ruang seperti kamar mandi, MCK, dapur, dan restoran. Air bersih untuk Permukiman Wisata Budaya Bali ini dirancang berasal dari PDAM dan *deep well*.



Gambar 9: Jaringan air bersih

b. Jaringan Air Kotor

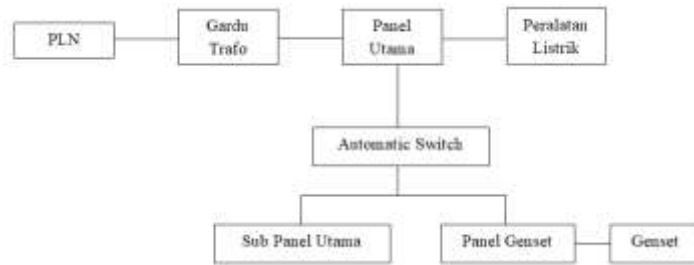
Sumber limbah air kotor berasal dari pembuangan air kamar mandi, MCK, restoran, dan air hujan yang dialirkan menuju sumur resapan dan roil. Adapun yang dinamakan air bekas pakai (*grey water*) antara lain adalah air wastafel, air bekas cuci pakaian, cuci piring, atau peralatan memasak. Untuk limbah padat dialirkan menuju septictank, kemudian dialirkan ke sumur resapan dan secara alamiah meresap ke tanah.



Gambar 10: Jaringan air kotor

d. Sistem Jaringan Listrik

Sistem listrik utama berasal dari PLN yang kemudian disalurkan melalui gardu utama dan dialirkan ke ruang-ruang panel listrik tiap massa bangunan kemudian baru disalurkan ke ruang-ruang. Sumber listrik cadangan akan diperoleh dari genset yang digunakan bila aliran listrik putus.



Gambar 11: Jaringan listrik

e. Sistem Pembuangan Sampah

Sistem pembuangan sampah pada permukiman ini yaitu dengan disediakannya unit tempat sampah sebagai tempat pembuangan sampah sementara yang ditempatkan merata di seluruh rumah dan fasilitas. Dari unit-unit kemudian dikumpulkan oleh petugas ke pusat pembuangan di area servis.



Gambar 12: Jaringan persampahan

f. Sistem Pengamanan Kebakaran

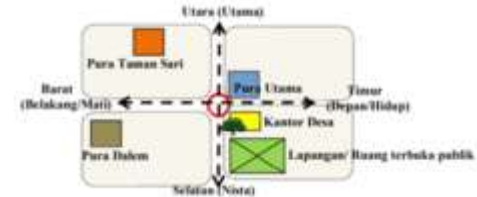
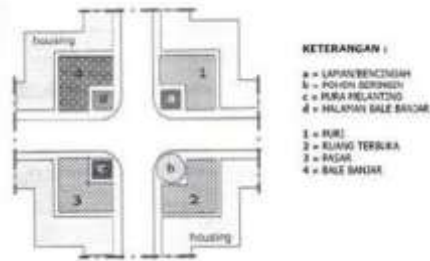
Konsep pengamanan terhadap bahaya kebakaran direkomendasikan menggunakan sistem yang sederhana mengingat karakter bangunan yang direncanakan masuk ke dalam kategori bangunan sederhana. Konsep yang direkomendasikan adalah penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) pada tempat-tempat yang strategis di dalam bangunan yang diikuti dengan pelatihan-pelatihan secara berkala mengenai penggunaan APAR dalam rangka antisipasi kebakaran. Untuk sistem penanganan kebakaran pada daerah yaitu menggunakan *fire hydrant* yang diletakkan di beberapa titik tertentu.

C. Penerapan Arsitektur Bali

1. Secara Makro

Tabel 2: Penerapan arsitektur tradisional Bali secara makro pada kawasan redesain

No.	Berdasarkan Arsitektur Bali	Kondisi Sebelum Redesain (Eksisting)	Rencana Redesain
1)	Penataan zonasi berdasarkan <i>Tri Mandala</i> dan <i>Sanga Mandala</i> .	Penataan zonasi permukiman berdasarkan pola <i>Sanga Mandala</i> .	Penataan zonasi permukiman tetap berdasarkan pola <i>Sanga Mandala</i> .
2)	Pola permukiman yang berbentuk linier mengikuti konsep <i>Tri Mandala</i> sementara pola permukiman yang berbentuk grid mengikuti konsep <i>Sanga Mandala</i> .	Pola permukiman berbentuk grid dan mengikuti konsep <i>Sanga Mandala</i> .	Pola permukiman berbentuk grid dan mengikuti konsep <i>Sanga Mandala</i> .
3)	Pola permukiman yang berbentuk grid menerapkan konsep ruang <i>Catus Patha</i> (perempatan agung) yang akan menjadi titik sentral awal perkembangan wilayah permukiman dan perletakan fasilitas umum permukiman.	Kawasan permukiman memperlihatkan dengan jelas posisi Pura Utama (Desa) yang dianggap utama, kantor pengurus desa dan lapangan (RTH) yang biasa digunakan untuk upacara <i>ngaben</i> berada pada posisi yang sudah sesuai. Daerah permukiman tumbuh dan berkembang menyesuaikan konsep <i>Cathus Patha</i> . Adapun ladang dan persawahan berada di area <i>nista</i> di sisi barat desa sehingga secara keseluruhan masih sesuai dengan konsep <i>Cathus Patha</i> .	Pola permukiman yang berbentuk grid menerapkan konsep ruang <i>Catus Patha</i> (perempatan agung), perletakan Balai Desa di daerah <i>kaja-kauh</i> dan penambahan pohon beringin pada daerah <i>kangin-kelod</i> (daerah kantor desa dan lapangan).



4)	Penzoningan ruang terbagi menjadi daerah <i>utama</i> , <i>madya</i> , dan <i>nista</i> . Kegiatan yang bersifat sakral di daerah <i>utama</i> , kegiatan yang bersifat keduniawian di daerah <i>madya</i> , dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah <i>nista</i> .	Penzoningan ruang belum terbagi menjadi daerah <i>utama</i> , <i>madya</i> , dan <i>nista</i> . Kegiatan yang bersifat sakral di daerah <i>utama</i> , kegiatan yang bersifat keduniawian di daerah <i>madya</i> , dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah <i>nista</i> .	Penzoningan ruang terbagi menjadi daerah <i>utama</i> , <i>madya</i> , dan <i>nista</i> . Kegiatan yang bersifat sakral di daerah <i>utama</i> , kegiatan yang bersifat keduniawian di daerah <i>madya</i> , dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah <i>nista</i> .
5)	Terdapat tiga pura dalam satu permukiman (<i>Kahyangan Tiga</i>), yaitu Pura Puseh yang terletak di zona <i>utama</i> , Pura Desa yang terletak di zona <i>madya</i> , dan Pura Dalem yang terletak di zona <i>nista</i> .	Terdapat tiga pura dalam satu permukiman (<i>Kahyangan Tiga</i>), yaitu Pura Puseh yang terletak di zona <i>utama</i> , Pura Desa yang terletak di zona <i>madya</i> , dan Pura Dalem yang terletak di zona <i>nista</i> .	Terdapat tiga pura dalam satu permukiman (<i>Kahyangan Tiga</i>), yaitu Pura Puseh yang terletak di zona <i>utama</i> , Pura Desa yang terletak di zona <i>madya</i> , dan Pura Dalem yang terletak di zona <i>nista</i> .

2. Secara Mikro

Tabel 3: Penerapan arsitektur tradisional Bali secara makro pada kawasan redesain

No.	Arsitektur Bali (Kasta Sudra)	Kondisi sebelum Redesain (Eksisting)	Rencana Redesain
1)	Penataan zonasi berdasarkan <i>Sanga Mandala</i> .	Penataan zonasi sudah tidak mengikuti konsep <i>Sanga Mandala</i> .	Penataan zonasi dikembalikan mengikuti konsep <i>Sanga Mandala</i> .
2)	Dalam satu pekarangan rumah terdiri dari <i>Pamerajan</i> yang terletak di <i>utamaning utama</i> , <i>Bale Meten</i> yang terletak di <i>utamaning madya</i> , <i>Penunggun Karang</i> yang terletak di <i>utamaning nista</i> , <i>Bale Dangin</i> yang terletak di <i>madyaning utama</i> , <i>Natah</i> yang terletak di <i>madyaning madya</i> , <i>Bale Dauh</i> yang terletak di <i>madyaning nista</i> , <i>Jineng</i> yang terletak di <i>nistaning utama</i> , <i>Paon</i> yang terletak di <i>nistaning madya</i> , dan	Dalam satu pekarangan rumah terdapat beberapa massa bangunan yang dijadikan satu, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <i>Bale Meten</i> (kamar tidur orang tua) berada dalam satu massa bangunan dengan <i>Bale Dauh</i> (kamar tidur anak) dan ruang tamu. <i>Paon</i> (dapur) yang berada dalam satu massa dengan <i>Bale Meten</i>. <i>Paon</i> (dapur) dan <i>Jineng</i> (lambung) berada 	Dalam satu pekarangan rumah terdiri dari <i>Pamerajan</i> yang terletak di <i>utamaning utama</i> , <i>Bale Meten</i> yang terletak di <i>utamaning madya</i> , <i>Penunggun Karang</i> yang terletak di <i>utamaning nista</i> , <i>Bale Dangin</i> yang terletak di <i>madyaning utama</i> , <i>Natah</i> yang terletak di <i>madyaning madya</i> , <i>Bale Dauh</i> yang terletak di <i>madyaning nista</i> , <i>Jineng</i> yang terletak di <i>nistaning utama</i> , <i>Paon</i> yang terletak di <i>nistaning madya</i> , dan

	WC yang terletak di <i>nistaning nista</i> .	dalam satu massa bangunan.	WC yang terletak di <i>nistaning nista</i> .
3)	Ukuran, ketinggian level, dan jarak bangunan didasarkan pada konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> dimana ukurannya diambil dari ukuran tubuh pemilik rumah.	Ukuran, ketinggian level, dan jarak bangunan sudah tidak mengikuti konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> .	Ukuran dan ketinggian level bangunan didasarkan pada konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> dimana ukurannya diambil dari ukuran tubuh pemilik rumah (kepala keluarga) serta jarak antar bangunan disesuaikan dengan ukuran pekarangan rumah.
4)	Penentuan letak dan ukuran <i>angkul-angkul</i> berdasarkan konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> .	Penentuan letak dan ukuran <i>angkul-angkul</i> tidak berdasarkan pada konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> .	Penentuan letak dan ukuran <i>angkul-angkul</i> berdasarkan konsep <i>Asta Kosala Kosali</i> .
5)	Adanya tembok pembatas (<i>penyengker</i>), pintu masuk-keluar pekarangan (<i>angkul-angkul</i>), dan <i>aling-aling</i> .	Tidak semua rumah memiliki tembok pembatas (<i>penyengker</i>), pintu masuk-keluar pekarangan (<i>angkul-angkul</i>), dan <i>aling-aling</i> .	Adanya tembok pembatas (<i>penyengker</i>), pintu masuk-keluar pekarangan (<i>angkul-angkul</i>), dan <i>aling-aling</i> .
6)	Ornamen pahatan dan hiasan dalam pilar, dinding, dan interior memakai motif khas Bali.	Tidak semua rumah menggunakan ornamen pahatan dan hiasan pada pilar, dinding, dan interior memakai motif khas Bali.	Penggunaan ornamen pahatan dan hiasan dalam pilar, dinding, dan interior memakai motif khas Bali yang materialnya disesuaikan dengan kemampuan penghuni.
7)	Bagian <i>utama</i> (kepala) yang merupakan simbol tertinggi berupa atap.	Bagian <i>utama</i> (kepala) yang merupakan simbol tertinggi berupa atap.	Bagian <i>utama</i> (kepala) yang merupakan simbol tertinggi berupa atap.
8)	Bagian <i>madya</i> (badan) yang terdiri dari bagian dinding, jendela, dan pintu memanfaatkan material kayu yang dilengkapi dengan ukiran Bali.	Bagian <i>madya</i> (badan) yang terdiri dari bagian dinding, jendela, dan pintu memanfaatkan material kayu yang sebagian besar telah menghilangkan penggunaan ukiran Bali.	Bagian <i>madya</i> (badan) yang terdiri dari bagian dinding, jendela, dan pintu memanfaatkan material kayu yang dilengkapi dengan ukiran Bali dan akan disesuaikan dengan kemampuan penghuni rumah.
9)	Bagian <i>nista</i> (kaki) yang merupakan bagian bawah bangunan dan berperan sebagai penyangga bangunan, dibuat menggunakan material batu bata atau batu kali.	Bagian <i>nista</i> (kaki) yang merupakan bagian bawah bangunan dan berperan sebagai penyangga bangunan, dibuat menggunakan material batu bata atau batu kali.	Bagian <i>nista</i> (kaki) yang merupakan bagian bawah bangunan dan berperan sebagai penyangga bangunan, dibuat menggunakan material batu bata atau batu kali.

10)	Unit-unit <i>umah</i> dalam perumahan berorientasi ke <i>natah</i> sebagai halaman pusat aktifitas rumah tangga.	Unit-unit rumah tidak berorientasi ke <i>natah</i> sebagai halaman pusat aktifitas rumah tangga.	Unit-unit <i>umah</i> dalam perumahan berorientasi ke <i>natah</i> sebagai halaman pusat aktifitas rumah tangga.
11)	Denah bangunan memiliki bentuk yang pasti sama, yaitu bujur sangkar atau persegi empat dan terbagi menurut jumlah tiang, dari yang terkecil yaitu tiang empat, tiang enam, tiang delapan sampai tiang dua belas.	Denah bangunan berbentuk persegi panjang dengan jumlah tiang beragam.	Denah bangunan berbentuk persegi yang luasnya disesuaikan dengan ukuran lahan dan jumlah tiang yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan ukuran lahan penghuni.
12)	Masyarakat dengan kasta bangsawan biasanya menggunakan material bata sebagai salah satu bahannya dan genteng tanah liat sebagai material atap. Sedangkan untuk masyarakat dengan kasta lainnya, menggunakan tanah liat sebagai material bangunan untuk dinding dan alang-alang sebagai material untuk atap.	Sebagian besar masyarakat menggunakan genteng tanah liat sebagai material atap dan batu bata sebagai material dinding.	Menggunakan material genteng tanah liat sebagai material atap dan batu bata sebagai material dinding. Hal ini disesuaikan dengan ketersediaan material di masa sekarang walaupun masyarakat di permukiman tersebut memiliki kasta Sudra.

LAMPIRAN



Gambar 13: Perspektif area perumahan



Gambar 14: Perspektif bangunan rumah tinggal



Gambar 15: Perspektif art shop



Gambar 16: Perspektif sanggar tari



Gambar 17: Perspektif kantor



Gambar 18: Perspektif restoran



Gambar 19: Perspektif pura



Gambar 20: Perspektif gapura



Gambar 21: Perspektif amphitheatre



Gambar 22: Perspektif taman